

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia anak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu tidak berdaya dan tergantung pada oranglain. Perkembangan anak yang terjadi pada masa ini terjadi dengan kemajuan yang pesat. Perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan fisik, psikomotorik, kepribadian, moral, dan perkembangan sosial. Proses perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi faktor-faktor yang mendukung perkembangan maupun faktor yang dapat menghambat proses perkembangan.

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan biasa disebut dengan anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu kelainan anak dengan kebutuhan khusus adalah autis. Anak autis tidak berbeda dengan anak lainnya. Mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan yang lebih dari orangtua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri (Prasetyono, 2008).

Saat ini prevalensi penyandang autis semakin meningkat. Amerika Serikat diperkirakan terdapat 400.000 individu dengan autisme. Sejak tahun 1980, bayi-bayi yang lahir di California, Amerika Serikat, diambil darahnya dan disimpan di pusat penelitian Autisme. Penelitian dilakukan oleh Terry Phillips, seorang pakar kedokteran saraf dari Universitas

George Washington. Phillips mengambil 250 contoh darah anak-anak, ternyata hasilnya mencengangkan, seperempat dari anak-anak tersebut menunjukkan gejala autisme. Prevalensi anak autisme mengalami peningkatan yang sangat mengejutkan, di Pennsylvania, Amerika Serikat dalam 5 tahun terakhir meningkat sebesar 50% menjadi 40 dari 100.000 kelahiran (Wikipedia, 2011).

Prevalensi autisme di Indonesia sekitar 1-2 per 1000 individu, dengan jumlah anak laki-laki empat kali lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Jumlah orang yang terdiagnosis autisme meningkat secara dramatis sejak tahun 1980-an. Sebagian besar terjadi karena adanya perubahan dalam praktik diagnosis (Priyatna, 2010).

Prevalensi autisme diperkirakan semakin tahun mengalami peningkatan. Misalnya saja di Jakarta, pada tahun 1999 dilaporkan jumlah penyandang autisme semakin meningkat sekitar 2-4 anak per 10000 anak. Pada tahun 2007 angkanya meningkat menjadi sekitar 15-20 per 10000 anak. Apabila kelahiran anak setiap tahun adalah 4,6 juta jiwa, maka setiap tahun jumlah anak autisme akan bertambah menjadi 6900 anak (Zimmer, 2009).

Walaupun berbeda dengan anak yang normal, anak autisme tetap mempunyai hak-hak dasar sebagaimana anak normal. Anak autisme perlu bermain, belajar dan bersosialisasi dalam komunitas di lingkungannya. Anak autisme memerlukan pengawasan dan perhatian yang lebih besar dari orang tuanya dibanding dengan anak normal lainnya (Maulana, 2007).

Peran orang tua dalam penyembuhan anak penderita autisme sangatlah penting. Selain harus melakukan pengobatan secara medis, orang tua juga dituntut bijak dan sabar menghadapi kondisi anak. Ibu sebagai salah satu dari orang tua anak autisme sangat berperan penting dalam mengetahui perkembangan anak. Seorang ibu mempunyai banyak peran yaitu sebagai pengasuh, pendidik, pelindung dan memandirikan anaknya. Peran yang harus dikerjakan orang tua, khususnya ibu dalam mengajarkan kemandirian anak, misalnya dengan mengajarkan hal sederhana pada kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, berpakaian sendiri atau biasa disebut dengan *ADL (Activities of Daily Living)* hingga ke depannya mampu mencari nafkah sendiri.

Berdasarkan survei di Yayasan Autis Bunga Mekar, jumlah anak autisme disana sekitar 25 anak dengan umur yang berbeda-beda. Hasil keterangan salah satu pengajar mengatakan bahwa tingkat kemandirian anak-anak dalam *ADL* disana bervariasi. Pengajar tersebut juga mengatakan perbedaan tingkat kemandirian anak disana mungkin dipengaruhi oleh lingkungan, peran orang tua dalam mengasuh anak serta tingkat kemampuan anak tersebut. Tingkat ketergantungan anak dalam *ADL* masih tergolong tinggi. Rentang masuk yayasan anak-anak tersebut tidak terpaut begitu jauh, namun perbedaan tingkat kemandirian *ADL* mereka masih begitu mencolok.

Kepala sekolah yayasan juga mengatakan sekitar 50% lebih orang tua dari anak-anak autisme tersebut lebih disibukkan dengan pekerjaannya.

Orangtua anak-anak autis disana sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta, sehingga mereka jarang meluangkan waktunya untuk mengajari anak-anaknya. Selain itu, orang tua justru malah memanjakan anak-anak mereka, karena orang tua menganggap anak-anaknya tidak mampu melakukannya sendiri.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa kejadian autis saat ini terus meningkat dan upaya untuk mempersiapkan dan mengajarkan kemandirian pada anak harus dioptimalkan. Dalam hal ini khususnya peran ibu dirumah harus lebih ditingkatkan dalam mengajarkan kemandirian pada anak. Maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi apakah tingkat kemandirian anak autis dalam ADL berhubungan dengan peran ibu dalam menangani anak autis dirumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah bahwa peran ibu mempunyai peranan penting terhadap tingkat kemandirian anak, khususnya dalam *ADL*, maka peneliti mengajukan rumusan masalah:

“Apakah terdapat Hubungan antara Peran Ibu dalam Menangani Anak Autis di Rumah dengan Tingkat Kemandirian Anak dalam *ADL* di Yayasan Autis Bunga Mekar Pare Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ibu dalam menangani anak autis di rumah terhadap tingkat kemandirian anak autis dalam pemenuhan ADL di Yayasan Autis Bunga Mekar Pare Kediri.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Karakteristik anak autis
- b. Gambaran tingkat kemandirian anak autis dalam pemenuhan ADL.
- c. Gambaran peran ibu dalam menangani anak autis di rumah.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti

Penelitian ini akan memfasilitasi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat sekaligus mengembangkan kemampuan peneliti.

2. Untuk Orangtua

Mengetahui perannya dalam merawat anak autis, sehingga orangtua mampu menjalankan perannya secara optimal.

3. Untuk Profesi Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Serta diharapkan dapat

meningkatkan pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang perannya kepada anak, khususnya anak autis.

E. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian mengenai Hubungan antara Peran Ibu dalam Menangani Anak Autis di Rumah terhadap Tingkat Kemandirian Anak dalam ADL di Yayasan Autis Bunga Mekar Pare Kediri. Namun dijumpai beberapa penelitian yang meneliti tentang autis, yaitu :

1. Utami (2007)

Judul : “Hubungan antara Peran Ibu dalam Menangani Anak Autis di Rumah dengan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Autis di SLB Autis di Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif korelasional dengan rancangan *cross-sectional*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subyek penelitian adalah anak autis yang menjadi siswa empat SLB Autisme di Yogyakarta yaitu Bina Anggita 7 siswa, Dian Amanah 11 siswa, Fajar Nugraha 8 siswa, Citra Mulya Mandiri 4 siswa, dan ibunya, dengan jumlah 30 anak. Instrumen penelitian metode kuantitatif adalah kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian ruminem (2005). Sedangkan untuk mengukur kemampuan bahasa dan bicara anak autis, digunakan pedoman *observasional* yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pedoman dari Handojo (2003).

Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu dalam menangani anak autis di rumah dengan kemampuan bahasa dan bicara anak autis. Persamaannya pada variabel independen yaitu peran ibu dalam menangani anak autis di rumah, sedangkan perbedaannya pada variabel dependen yaitu tingkat kemandirian anak dalam ADL.

2. Fia (2009)

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan kebutuhan ADL pada Anak Tuna Grahita Ringan di SLB N Pembina Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan studi korelasional dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak tunagrahita taraf ringan yang bersekolah di SLB N Pembina Yogyakarta yang berjumlah 48 sampel. Uji statistik dengan menggunakan *coefficien contingency* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian ADL pada anak tunagrahita. Persamaannya pada variabel dependen yaitu tingkat kemandirian anak autis dalam ADL, sedangkan perbedaannya pada variabel independen yaitu peran ibu dalam menangani anak autis di rumah.